



BAHASA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH

Moh. Yamin Rumra¹, Hakis²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon

moh.yamin.rumra@iainambon.ac.id¹, hakikusman@iainambon.ac.id²

Article Info

Article history:

Received: 6 Agustus 2023

Accepted: 3 September 2023

Published: 1 Oktober 2023

Keyword:

*Komunikasi Dakwah,
Media, Bahasa*

Abstract

Language is a powerful means that communicators can use to convey the messages. This research aims to examine the role of language as a medium in da'wah communication. Using library research with a critical discourse analysis approach, the research results show that; 1). Language is one of the most effective communication media for carrying out da'wah communication, which has the main roles, namely labeling, interaction, and information transmission, 2). Language is a very vital medium to convey da'wah communication messages; so within holy Qur'an there are many words found such as "qaulan" that need to be paid attention to by communicators. The word "qaulan" is always paired with wise words, such as layyinan, makruf, tsaqilah, karimah, sadidah, balighah, maisyuroh, which means that the Muslim preachers must be role models for adherents in using language.

Bahasa merupakan sarana ampuh yang dapat digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa sebagai media komunikasi dakwah. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis wacana kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang paling efektif dalam melakukan komunikasi dakwah, yang mempunyai peran utama, seperti pelabelan, interaksi, dan transmisi informasi, 2). Bahasa merupakan media yang sangat vital dalam menyampaikan pesan komunikasi dakwah; sehingga dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata-kata seperti "qaulan" yang perlu diperhatikan oleh para komunikator. Kata "qaulan" selalu disandingkan dengan kata-kata bijak, seperti layyinan, makruf, tsaqilah, karimah, sadidah, balighah, maisyuroh, yang artinya para da'i harus menjadi teladan bagi umatnya dalam menggunakan bahasa.

Copyright © 2023 *Jurnal Ilmu Komunikasi*. All rights reserved

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Dipandang dari sisi budaya komunikasi dakwah sangat relevan terutama karena tujuan komunikasi dakwah yaitu penanaman nilai-nilai, bukan sekedar menginformasikan suatu ajaran. Kata “perubahan” yang ada pada tujuan komunikasi dakwah berarti pertanda bahwa suatu proses *holistic*, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dimulai dari segi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku, karena itu dalam proses komunikasi dakwah harus dapat berlangsung secara *on-going process* menembus waktu dan keadaan.

Komunikasi dakwah “membumi” ketika kehadirannya tak dapat diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken fir granted*. Hanya proses adaptasi secara dialog-dialog yang bermakna, sehingga usaha-usaha dalam melakukan komunikasi dakwah senantiasa menyerang dalam tataran budaya suatu komunitas. Pada umumnya mubalig yang berhasil dalam melakukan komunikasi dakwah karena ia mampu mengemas ajaran agama sesuai dengan bahasa dan kultur kaumnya tepat pada zamannya.¹

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial. Sudi kiranya dibayangkan ketika manusia tidak mempunyai bahasa sebagai alat komunikasi, Manusia dapat dikatakan makhluk yang berpikir dan mempunyai kultur karena ia memiliki bahasa, dengan itu manusia dapat berintraksi dengan orang lain, dan dari

sinilah manusia dapat dibedakan dengan Binatang.

Seorang tokoh linguistik Bloomfield sebagaimana yang dikutip oleh Suamrsono berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang berupa bunyi yang mempunyai sifat arbiter yang dapat dipakai oleh manusia untuk saling berkomunikasi dan berintraksi.²

Aspek bahasa dalam kehidupan manusia juga sebagai sarana dalam menyampaikan seruan Ilahi, ketika bahasa yang digunakan dalam menyeruh pesan Ilahi tidak dapat dipahami oleh kaumnya maka mustahil seruan Ilahi tersebut dapat terwujud dengan baik bahkan boleh jadi pesan Ilahi tersebut terasa hambar dan gersang.

Begitu pentingnya bahasa maka harus dikemas dengan baik dalam menyampaikan komunikasi dakwah disesuaikan dengan mad’unya khususnya dakwah yang disampaikan secara lisan. Olehnya itu seorang penyeruh agama dituntut untuk senantiasa memperbaiki bahasa sebagai penentu keberhasilan dalam melakukan komunikasi.

Pada uraian di atas, artikel ini membahas tentang pentingnya bahasa sebagai media komunikasi dakwah dan apa yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi dakwah?

Kajian Sociolinguistik

Kajian bahasa tidak terlepas dari kajian sociolinguistik dari materi kebahasaan yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupan masyarakat. Pride &

¹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 51-52.

² Sumarsono dan Paina Partana, *Sociolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2004), 18.

Holmes³ menjelaskan bahwa sosiolinguistik menjadi kajian bahasa sebagai bagian dari kultur masyarakat. Demikian juga Achmad & Abdullah⁴ mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan telaah pada studi bahasa yang berkaitan dengan kaum pemakai bahasa tersebut.

Sosiolinguistik menjadi ilmu pengetahuan empiris sebagaimana yang diungkapkan oleh Kridalaksana⁵ bahwa sosiolinguistik pada umumnya diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa dengan segala variasinya pada suatu kaum, sehingga Halliday dalam Suamrsono⁶ menyebut bahwa sosiolinguistik sebagai linguistik institusional terutama yang berkaitan antara pertautan bahasa dengan pemakai bahasa itu sendiri.

Pada umumnya pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempunyai kajian penggunaan ciri dan fungsi bahasa yang ada pada kaumnya. Saddhono⁷, berpendapat bahwa variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Penutur yaitu siapa pemakai bahasa itu, di mana berdomisili, bagaimana status sosialnya dalam masyarakat, jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipakai. Penggunaan

diartikan bahasa itu dipakai dalam rangka apa, situasinya seperti apa dan bagaimana keformalannya.

Mantiri⁸ mengungkap bahwa bahasa dari segi variasinya meliputi tataran fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan wacana. Kemudian Yule⁹ mengartikan fonologi sebagai desain dasar dari setiap tipe bunyi yang berperan sebagai dasar tetap dari semua variasi artikulasi fisik dari tipe bunyi tersebut dalam bermacam konteks. Oleh karenanya Chaer¹⁰ menyadari bahwa fonologi sebagai ucapan fonem dapat berbeda-beda sebab sangat tergantung pada lingkungannya. Antar satu bahasa dengan bahasa lain memiliki perbedaan bentuk yang biasa disebut morfologi. Rohmadi dkk¹¹ mendefinisikan morfologi sebagai cabang ilmu linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan *lingual* yang dikenal dengan kata polimorfemik. Selanjutnya Arifin dkk¹² menyebutkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa tentang struktur kata. Kesimpulannya morfologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk bahasa.

Kemudian sintaksis yang merupakan bagian dari cabang linguistik membicarakan hubungan antar kata dalam

³ Pride & Holmes dalam Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2011), 2.

⁴ Achmad, HP & Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 152.

⁵ Kridalaksana dalam Abdul Chaer & Agustina, L, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

⁶ Halliday dalam Sumarsono & Partana Paina, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda & Pustaka Pelajar, 2004), 2.

⁷ Kundharu Saddhono, *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2014), 32.

⁸ Martini dalam Anggarani Sumarlam, Taruni, T.W.; & Priyanto, *Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 11.

⁹ George Yule, *Kajian Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 60.

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 132.

¹¹ Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A.B., *Morfologi Telaah Morfem dan Kata* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 5.

¹² Arifin, E. Z. & Matanggui, J. H., *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 2.

tuturan¹³. Sukini¹⁴ berpendapat bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frase, klausa, dan kalimat dengan satuan terkecil yang berupa bentuk bebas seperti kata; selanjutnya Oka dkk¹⁵ menjelaskan sintaksis merupakan salah satu subdisiplin gramatika objek kajian frase dan kalimat dari berbagai segi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang kata dalam tataran gramatika.

Sintaksis merupakan variasi unit kalimat, klausa, dan frasa dengan pola atau struktur yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Variasi sintaksis pada umumnya digunakan di Indonesia karena penutur bahasa Indonesia beragama budaya dari bahasa ibu yang berbeda.

Menurut Muslich¹⁶ berbagai macam ragam bahasa Indonesia yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat meskipun para penutur mereka saling memahami antara satu dengan yang lainnya karena ciri, kaedah, tata bunyi, pembentukan kata pada umumnya sama, hanya saja dialek atau logat yang berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Selanjutnya Sri Pamungkas ragam bahasa yang ditemukan tersebut berdasarkan topik yang akan dibicarakan. Misalnya ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa buku, ragam bahasa formal, ragam

bahasa komunikasi antar seseorang, ragam bahasa khas daerah, ragam bahasa akademisi dan lain sebagainya.¹⁷ Kesemua ragam bahasa tersebut merupakan kekayaan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Kemudian Koentjaraningrat¹⁸ mengatakan bahwa bahasa sebagai produk budaya itu digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan antar anggota dalam masyarakat.

Bahasa dengan berbagai ragam variasinya sebagai alat komunikasi dalam berintraksi antar sesama manusia. Ide, gagasan, keinginan perasaan dapat disampaikan kepada seseorang atau kelompok/komunitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹⁹ Bahasa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu bahasa tulis, bahasa lisan dan bahasa isyarat. Bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi antar sesama manusia.

Penutur bahasa cenderung menggunakan bahasa yang simpel dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur tersebut lebih mengarah kepada pemakaian bahasa yang komunikatif dan

¹³ Arifin, E. Z. & Matangui, J. H., *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 1.

¹⁴ Sukini, *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

¹⁵ Oka, I. G. N. & Suparno, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 189.

¹⁶ Mansur Muslich, *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2.

¹⁷ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 198.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

¹⁹ Abdul Chaer & Agustina, L, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 21.

efektif. Bahasa menjadi jati diri dan karakter suatu bangsa, bahasa menggambarkan kekhasan suatu bangsa atau daerah, bahasa dapat dikemas oleh penuturnya dengan ujaran-ujaran kesopanan, keakraban, dan menciptakan kedamaian, bahasa juga bisa mengandung pesan-pesan moral ilahiyah sehingga manusia dapat hidup damai berdasarkan petunjuk Ilahi. Sikap berbahasa, kebiasaan penuturan yang sopan, membuat pribadi yang santun maka lawan bicara atau pendengar merasa terhormati maka nilai-nilai tersebut menjadi jati diri dan karakter pribadi seseorang.²⁰

Dakwah merupakan seperangkat sistem yang dipercayakan untuk mengantarkan umat manusia agar mendapatkan suatu pedoman. Sayyid Qutb memberi batasan dakwah dengan ‘mengajak’ atau ‘menyeru’ kepada orang lain masuk kedalam sabil Allah. Dakwah sendiri dapat didefinisikan menjadi empat pengertian, yaitu: *pertama*, ajakan kejalan Allah, *kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi, *ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah, *keempat*, sasaran bisa secara fardiyah atau jama’ah²¹

Dakwah merupakan perintah Tuhan kejalan kebaikan, menyeru umat manusia kejalan yang baik maka sesungguhnya ia sudah melaksanakan dakwah, dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi, manusia diperintahkan untuk selalu menyeru kejalan kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang santun sehingga yang di ajak kejalan kebaikan pun merasa terpanggil untuk melaksanakan

yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).

Signifikansi dakwah Islam juga tergambar dalam beberapa Sabda Rasulullah Saw, antara lain:

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” “Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah”.

Dakwah sesungguhnya dapat dilakukan kapan dan di mana saja, karena dalam teori dakwah yang disampaikan oleh

²⁰ Oktavianus, *Bahasa Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa*, dalam *Journal Arbitrer*, 1 no. 1 (Oktober 2013): 72-73

²¹ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998), 309.

Bakhyul Al-Khuly²² yaitu memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain. Dakwah yang dimaksudkan di sini adalah suatu aktivitas atau perubahan ke arah yang lebih baik dari aktivitas manusia. Kemudian Syekh Ali Mahfudz menyebut bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan memberi petunjuk, menyeruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat bahwa dakwah adalah merubah tidak akan berhasil apabila seorang da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Teori Komunikasi Dakwah

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dakwah hendaknya sejalan dengan teori-teori sehingga penutur dakwah dan audens dapat memahami dengan baik. Berikut ini beberapa teori yang digunakan dalam komunikasi dakwah sehingga bahasa yang digunakan tersusun dengan rapi, jelas dan meyakinkan pendengar. Menurut Syukri Samaun teori-teori tersebut antara lain²³:

1. Teori Retorika

Retorika merupakan teknik penyampaian pesan yang seharusnya digunakan oleh pendakwah dalam melakukan dakwahnya. Jika retorika seorang pendakwah kurang bagus maka biasanya pesan-pesan keagamaan

kurang simpatik pada pendengar. Sehingga pendakwah harus belajar retorika.

Dalam retorika tersebut tentu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menyusun bahasa sehingga menarik untuk didengar. Dalam retorika tidak hanya mengandalkan bakat dan talenta akan tetapi perkembangan teori retorika harus selalu dipelajari oleh pendakwah sehingga apa yang disampaikan kepada umat dapat dipahami dengan baik. Menurut Aristoteles retorika adalah seni berbicara, seni dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah singkat, padat, jelas dan meyakinkan.

2. Teori Hermeneutika

Dalam ilmu komunikasi teori hermeneutika merupakan bagian dari tradisi fenomenologi. Tradisi tersebut amat menekankan pada unsur penafsiran (interpretasi). Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi dalam pandangan fenomenologi tidak bisa dipisahkan dengan realitas.

Teori hermeneutika juga bermanfaat dalam pengembangan pesan. Seorang pendakwah hendaknya memerhatikan sejarah terbentuknya teks, gramatika bahasa dan konteks dalam memahami pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan cara tersebut diharapkan pendakwah memiliki

²² Bahyul al-Hkuly, *Tazkiratu al-Duat* (Beirut: Dar al-Kitabi al- Arabi, 1952), 27.

²³ Syukri Syamaun, *Pendekatan Dakwah Sentrifugalistik, Kajian Terhadap Kebebasan*

Mad'u dan Objektivitas Pesan, dalam *Jurnal al-Bayan* 23, no. 1 (Januari – Juli 2017): 26.

pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam dan dapat menyampaikan nilai-nilai Islam sebagai pesan dakwah.

3. Teori Filantropi

Kata filantropi berasal dari kata *philos* berarti mencintai dan menyayangi dan *antropo (s)* berarti manusia. Jadi secara etimologi, filantropi mengandung makna mencintai atau menyayangi manusia. Dalam bahasa Inggris, filantropi mengacu pada usaha atau kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Tindakan filantropi (kedermawanan) merupakan bagian dari aktivitas *dakwah bil hal*. Pesan dalam *dakwah bil hal* berupa perbuatan nyata baik dalam bentuk keteladanan, pembangunan masyarakat (*community development*), penataan manajemen, maupun dalam bentuk aktivitas seni yang bernapaskan Islam.

Teori filantropi sebagai teori pesan dakwah dapat dilakukan melalui cara membangun persepsi yang positif pada masyarakat, tentang peran dan efek dari perilaku kedermawanan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya mempraktikkan dan memberi contoh kepada masyarakat tentang pelaksanaan filantropi yang sesuai dengan ajaran Islam dan membentuk lembaga filantropi sebagai wadah untuk mengelola dan mendistribusikan hasil penggalangan dana secara profesional. Kemudian membuat strategi dan program yang menarik, sehingga masyarakat luas tertarik

untuk berpartisipasi dalam program filantropi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah *library research*. Sumber data primer didapatkan dari naskah online, buku-buku yang terkait. Sumber data utama yaitu literatur yang relevan seperti artikel berita, buku dan jurnal.

Metode analisis yang digunakan ialah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dengan menggunakan analisis Norman Fairclough yang membagi analisisnya dalam tiga dimensi, yaitu: *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Analisis mempergunakan analisis wacana dengan pendekatan kritis. Untuk operasional pendekatan kritis, dilakukan suatu analisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan dalam analisis wacana (*discourse analysis*).

Hasil dan Pembahasan

1. Bahasa merupakan salah satu Media Komunikasi yang paling Efektif untuk Melakukan Komunikasi Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Secara substansi dakwah mempunyai makna suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja agar manusia hidup berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya agar memperoleh

kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya Syukriadi Sambas menyebutkan bahwa dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang *hazanah*, *salam*, dan *nur* di dunia dan akhirat.²⁴

Bahasa bukanlah satu-satunya media komunikasi dakwah, tetapi ia merupakan media paling vital untuk melakukan dakwah. Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan pesan Tuhan, dan karena itu pekerjaan yang sangat mulia. Al Qur'an memberi petunjuk untuk menyampaikan pesan lewat bahasa dengan menggunakan kata *qoulan*, yang disandingkan dengan kata *layyinan* artinya lemah-lembut, bahwa berdakwah harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut.

Selain itu juga menggunakan kata *makruufa* artinya sopan, halus, baik, menghargai, dan tidak merendahkan, *tsaqilah* artinya bahwa perintah untuk menyampaikan hal-hal yang berat hendaklah memilih orang yang memiliki jiwa atau mental yang kuat dan kokoh, *kariimah* artinya mulia, luhur, dan amat berharga, bahwa dakwah harus disampaikan dengan keluhuran hati dan akhlak mulia, *sadidah* artinya benar, jujur, lurus, bahwa berdakwah harus dengan kejujuran, harus sama antara perkataan

dan perbuatan, *balighah* artinya sampai bahwa ucapan yang disampaikan dalam dakwah harus sampai pada orang yang didakwai, karena itu menggunakan bahasa pendengarnya.

Peran bahasa sebagai media komunikasi dakwah dapat diamati dalam sejarah penyebaran agama di Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Persia dan Gujarat. Mereka memperkenalkan Islam di daerah-daerah pantai yang menjadi pusat-pusat perdagangan pada waktu itu.

Dalam perkembangannya, agama Islam telah menyebar hampir ke seluruh pelosok nusantara akhirnya berdirilah kerajaan-kerajaan Islam dan pada akhirnya Indonesia mayoritas muslim. Penyebaran Islam yang begitu cepat dan menjangkau wilayah yang sangat luas itu, tentu saja karena peran bahasa. Islam dapat diterima dengan baik karena ia mengikuti budaya yang ada pada daerah tersebut.

Selanjutnya, penggunaan bahasa pulalah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan komunikasi dakwah. Sebagai gambaran, dapat dilihat dan diamati para da'i kondang, seperti Zainuddin MZ, Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, dan Jefri Albukhari dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Begitupun para pendeta Kristiani, Hindu, dan Budha selalu berupaya memberikan pemahaman tentang agamanya kepada kaumnya. Mereka semua tentu saja berupaya

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 45.

mengemasnya dengan bahasa yang menarik dan dengan gaya masing-masing.

Menurut Larry B. Makker, bahasa pada dasarnya memiliki tiga fungsi yaitu penamaan atau *labeling*, interaksi dan transmisi informasi²⁵. Fungsi penamaan, berusaha merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut nama sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi intraksi bahasa sebagai sarana interaksi berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang untuk bergaul dengan orang lain mempengaruhinya. Fungsi transmisi informasi akan dapat memungkinkan manusia hidup lebih teratur, saling memahami mengenali diri masing-masing, saling mempercayai, dan mengerti tujuan satu sama lain.

Dakwah Islam bukan kegiatan serta merta yang bebas dari perhitungan dan pertimbangan terhadap sasaran dakwah. Prinsip otoritas pelaku (dalam hal ini da'i, secara individu, kelompok atau lembaga) sama sekali kurang efektif dilakukan jika tidak sesuai dengan sasaran *mad'unya* dengan unsur kemanusiaan *humanistic ethic regard coerced dakwah as a grave violation of the human person. That is why the Quran specifies that persuasion be used.*²⁶

Tujuan komunikasi dakwah itu sendiri berorientasi bagaimana mengubah *mad'u* agar menjadi pihak yang sejalan dengan normatifitas Islam. *Mad'u* merupakan pihak yang paling layak diperhatikan dalam setiap aktivitas komunikasi dakwah. Kekuatan bahasa yang dimiliki oleh para penyebar agama harus memperhatikan bahasa kaumnya.²⁷

Penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi dalam dakwah ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor linguistik maupun faktor non linguistik seperti faktor sosial, psikologi dan budaya. Kepuasan seorang pendengar erat hubungannya dengan perilaku dan sikap berbahasa seseorang. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya, seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan keinginannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa pada komunikasi dakwah antara lain:

- a. Kemampuan penutur, biasanya penutur menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya sehingga dengan muda ia mengungkapkan apa yang akan disampaikan.
- b. Kemampuan pendengar, seorang penutur bahasa yang baik jika ingin melakukan komunikasi dakwah maka seharusnya menggunakan bahasa yang digunakan oleh

²⁵ Larry B Makker dalam Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 243.

²⁶ Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Defination, Conception and*

Foundation, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995), 50.

²⁷ Titi Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 149.

- pendengar, agar para pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur.
- c. umur, penutur yang baik hendaknya memperhatikan lawan bicaranya jika yang diajak berkomunikasi orang yang lebih dewasa maka seharusnya menggunakan bahasa yang lebih santun.
 - d. Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata sosial yang tinggi, jadi penutur yang baik akan melihat situasi ketika ia hendak menyampaikan komunikasi dakwah.

Seorang penutur akan memilih menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya atau memilih bahasa karena situasi lain yang berkaitan dengan norma-norma kelompoknya yang memungkinkan diri untuk menggunakan bahasa yang lainnya. Hal ini terjadi ketika penutur ingin menekankan loyalitas pada mitra bicara (khalayak).

Kemampuan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dakwah menjadi hal yang *urgen* karena dalam kegiatan komunikasi dakwah terjadi interaksi antara seseorang dengan orang lain. Untuk membina dan mengembangkan suatu bahasa, maka penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam interaksi sangat diutamakan.

Anderson menyebut bahwa hakekat bahasa sesungguhnya mempunyai delapan prinsip dasar yaitu : (1) Bahasa merupakan suatu system, (2) Bahasa adalah vocal, (3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang (arbitrary symbols), (4) Bahasa bersifat unik, dan mempunyai kekhasan. (5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasan, (6) Bahasa adalah alat komunikasi, (7) Bahasa berhubungan erat dengan budaya setempat dan (8) Bahasa mengalami perubahan atau *update* bahasa.²⁸

2. Bahasa Merupakan Media yang Sangat Vital dalam Melakukan Komunikasi Dakwah

Ketika berbicara di depan orang banyak maka memerlukan teknik-teknik tertentu. Penguasaan teknik yang digunakan dalam menyajikan pikiran atau gagasan secara lisan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pendakwah untuk menyampaikan dakwahnya.

Menurut Quraish Shihab kesuksesan sebuah dakwah ditandai dengan dua indikator yaitu orang yang mendengarkan bertambah pengetahuannya tentang ajaran agama Islam setelah mengikuti dakwah tersebut dan bertambah kesadarannya dalam beragama ini berarti ada efek setelah mendengar dakwah. Olehnya itu seorang pendakwah harus mengemas materi dakwahnya dengan baik dan menyampaikan dengan lemah lembut bukan dengan memaki-maki.²⁹

²⁸ H. G. Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa: 1993), 3.

²⁹ Quraish Shihab, "Dua Indikator Dakwah Sukses" NU Online, di akses pada 2 Juli 2023

<https://www.nu.or.id/nasional/dua-indikator-dakwah-sukses-menurut-prof-quraish-shihab>.

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan dalam melakukan aktifitas komunikasi dakwah antara lain:

- a. Memiliki niat dan keberanian dengan tujuan merubah umat untuk lebih baik. Niat dan keberanian merupakan hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh pendakwah. Jika niatnya yang salah maka boleh jadi dakwahnya gagal atau jika niatnya baik akan tetapi belum berani tampil di depan orang banyak maka pikirannya juga akan kacau maka inilah yang harus dimiliki, harus mempunyai kepercayaan diri.
- b. Memiliki pengetahuan yang luas. Seorang pendakwah terlebih dahulu menguasai materi dakwahnya. Jika ia tidak menguasai maka boleh jadi kacau ketika menyampikan kepada umat. Jadi menguasai materi dakwah terlebih dahulu sehingga dapat disampaikan dengan lancar dan teratur.
- c. Seorang pendakwah terlebih dahulu mengetahui situasi dan kondisi jamaahnya. Ia harus terlebih dahulu mencari tahu kondisi jamaah sebelum menyampaikan dakwah.
- d. Seorang pendakwah harus menguasai bahasa yang baik dan lancar. Seorang pembicara yang menguasai bahasa yang baik dan lancar, tentu saja memiliki perbendaharaan kosa kata yang

memadai. Dengan kosa kata yang memadai, seorang pembicara akan dapat menyampaikan isi dakwahnya dengan kata-kata yang bervariasi sehingga tidak membuat khalayak bosan atau salah paham.

Selanjutnya, agar komunikasi dakwah yang disampaikan itu bisa berhasil dan lebih efektif, menurut Didin Hafidhuddin³⁰ minimal empat hal yang harus diperhatikan yaitu *Pertama*, dai sebagai subjeknya atau pelaku dakwahnya. Dainya sangat menentukan karena ia harus memiliki berbagai macam pengetahuan, integritas dan akhlakul karimah. Sebab dakwah yang paling efektif di zaman Rasulullah SAW dakwah dengan akhlak.

Kedua, materi dakwah, isi atau materi dakwah sangat perlu diperhatikan. Konten yang akan disampaikan harus yang mencerahkan. Isi materi dakwah yang maksud adalah yang memberi harapan, optimism, kepercayaan diri, memberikan kekuatan, menambah keyakinan kepada Allah SWT sekalipun hidup ini terus berhadapan dengan situasi yang sangat berat.

Ketiga, sasaran dakwah, artinya pendakwah tidak bisa berdakwah dengan hanya satu konten dakwah, satu metode atau satu materi dakwah saja akan tetapi harus bervariasi apalagi sekarang ini ada istilah dakwah kaum milenial. Maka dakwahnya harus disesuaikan dengan kaumnya.

³⁰Didin Hafidhuddin, "Empat Kunci Keberhasilan Dakwah", *Republika*, di akses 2 Juli 2023 dari

<https://khazanah.republika.co.id/berita/qg2kpp430/empat-kunci-keberhasilan-dakwah>

Keempat, metode dakwah, materi sangat penting akan tetapi metode dan cara jauh lebih penting. Melihat kondisi saat ini maka metode harus bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman artinya memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Penyampaian dakwah pada zaman dulu sangat berbeda dengan saat sekarang ini, sebab kondisi dan situasi yang dihadapi saat ini lebih kompleks untuk itu diperlukan evaluasi kritis dalam menyampaikan dakwah, yang perlu dievaluasi meliputi metode, media dan materi dakwah hal ini sangat diharapkan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi umat.

Dakwah kedepannya harus punya perencanaan dan strategi yang tepat. Substansi dakwah yang efektif yang dibuktikan oleh Rasulullah SAW merupakan tolak ukur. Para intelektual muslim dituntut untuk dapat merumuskan konsep dan metode yang efektif sesuai zaman sekarang ini.

Kesimpulan

Setelah membahas bahasa sebagai alat komunikasi merupakan media yang tidak dapat dilepaskan dari pengembangan dakwah. Bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam sejarah perkembangan dakwah. Dakwah yang berhasil apabila menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan bahasa kaumnya. Bila penggunaan bahasa yang salah maka boleh dipastikan bahwa dakwah yang disampaikan juga gagal karena tidak adanya kesapahaman antara da'i dan mad'u.

Bahasa sebagai media utamanya, dakwah dapat dijadikan sarana pembinaan

dan pengembangan bahasa. Penggunaan bahasa dengan baik dan benar oleh orang yang menyampaikan dakwah akan menjadi model berbahasa bagi pendengarnya/khalayak. Penggunaan bahasa sangat penting bagi seorang penyeruh agama, muballig, kiyai, ulama, da'i dan seterusnya. Hal yang sangat perlu diperhatikan dalam menyampaikan dakwah selain bahasa adalah memiliki ilmu yang luas, berani mengatakan yang benar, menentukan topic dan tujuan dakwah, menganalisis situasi dan pendengar sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Daftar Pustaka

- Abidin Ass, Djamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Achmad, HP & Abdullah, Alek. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Arifin, E. Z. & Matanggui, J. H. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2008.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chaika, E. *Language: The Social Mirror*, New York: Newbury House Publishers, 1989.

- Djajasudarma, T. F. dkk. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1997.
- Duranti, A. *Linguistic Anthropology*, First published. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Fanany, Ismed dan Rebecca Fanany. *Wisdom of the Malay Proverbs*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003.
- Foley, William A. "Anthropological Linguistics: An Introduction". Wiley, (August, 1997). <https://www.wiley.com/en-us/Anthropological+Linguistics%3A+An+Introduction-p-9780631151227>
- Halim, Amran (Ed). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Halim, Amran. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 200.
- Kushartanti, dkk. (Ed). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Latief, M. N. "Dakwah dalam Perspektif Media Sosial". *Jurnalisa*, 4, no. 1 (Mei 2018).
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Malik, Dedy Djamaludin, & Yosol Iriantara. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muslich, Mansur. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Oka, I. G. N. & Suparno. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Oktavianus. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Pamungkas, Sri. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapidengen Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Basar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- Saddhono, Kundharu. *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2014.

- Sugiono, Dendy. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Sukini. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sumadiria, A. H. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulisan dan Jurnalis*. Bandung: Simbosia Rekatama Media, 2006.
- Sumarlam dkk. *Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sumarsono & Partana, Paina, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & Pustaka Pelajar, 2004.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda, 2011.
- Suwito, *Sosiolinguistik*, Surakarta: UNS Press, 1996.
- Tarigan, H. G. *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa: 1993.
- Yule, George, *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.